

Implementasi Skrining Kesehatan dan Edukasi HIV/AIDS sebagai Strategi Pencegahan Perilaku Berisiko pada Remaja di Desa Kalikotes

Hanin Wahidatul Amani¹, Serli Marseta Triandini², Maisarotun Nafingah³, Dina Puspita Ningrum⁴,
Rahma Aulia Wijayanti⁵, Septiana Nur Hidayati⁶, Supriyanto⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷UIN Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

haninwahidatulamani@gmail.com¹, serlimarseta3000@gmail.com², maisarotunnafingah09@gmail.com³,
puspidina663@gmail.com⁴, aulia.wija@gmail.com⁵, septiananh17@gmail.com⁶,
supriyanto.mud@staff.uinsaid.ac.id⁷

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase transisi yang rentan terhadap risiko perilaku seksual berisiko dan penyakit tidak menular akibat perubahan gaya hidup. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kesehatan fisik remaja melalui skrining serta meningkatkan pemahaman dan sikap terkait HIV/AIDS melalui edukasi berbasis masyarakat. Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan 65 remaja di Desa Kalikotes. Kegiatan meliputi skrining kesehatan (IMT, tekanan darah, Hb, dan glukosa) yang diintegrasikan dengan edukasi HIV/AIDS menggunakan media presentasi berbasis infografis visual. Hasil skrining menunjukkan mayoritas peserta memiliki IMT normal (56,92%) dan glukosa darah normal (100%). Namun, ditemukan dua faktor risiko utama yang signifikan, yakni tekanan darah di atas normal (43,1%) serta kadar Hb di bawah normal pada remaja putri (25,6%). Pelaksanaan edukasi secara terstruktur mendapat respons antusias dari peserta dan efektif menjembatani kesenjangan informasi kesehatan reproduksi serta pencegahan HIV/AIDS. Integrasi skrining kesehatan dan edukasi interaktif efektif sebagai upaya promotif-preventif awal untuk mendeteksi risiko fisik laten sekaligus meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja di tingkat desa.

Kata Kunci: Edukasi HIV/AIDS, Pemuda dan Remaja, Skrining Kesehatan, Penelitian Tindakan Partisipatif

ABSTRACT

Adolescence is a transitional phase vulnerable to the risks of risky sexual behavior and non-communicable diseases resulting from lifestyle changes (Hutomo et al., 2025). This activity aims to describe the physical health status of adolescents through screening and to enhance understanding and attitudes regarding HIV/AIDS through community-based education. This community service project employed a Participatory Action Research (PAR) approach involving 65 adolescents in Kalikotes Village. The activities encompassed health screening (BMI, blood pressure, Hb, and glucose levels) integrated with HIV/AIDS education utilizing visual infographic-based presentation media. The screening results indicated that the majority of participants had a normal BMI (56.9%) and normal blood glucose (100%). However, two significant primary risk factors were identified, namely blood pressure above normal (43.1%) and below-normal Hb levels among adolescent females (25.6%). The structured delivery of education received an enthusiastic response from participants and effectively bridged the information gap regarding reproductive health and HIV/AIDS prevention. Integrating health screening with interactive education serves as an effective initial promotive-preventive effort to detect latent physical risks while simultaneously enhancing adolescent reproductive health literacy at the village level.

Keywords: HIV/AIDS Education; Adolescents and Youth; Health Screening; Participatory Action Research.

1. PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi kehidupan yang ditandai oleh perubahan hormonal, kematangan organ reproduksi, serta perkembangan sosial yang melibatkan interaksi lebih intens dengan kelompok teman sebaya dibandingkan dengan orang tua (Hutomo et al., 2025). Perubahan ini turut mendorong peningkatan hasrat seksual pada remaja serta memperluas aktivitas mereka di luar rumah, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pergaulan dengan teman sebaya, yang pada gilirannya meningkatkan risiko penyimpangan perilaku seksual (Hutomo et al., 2025). Oleh karena itu, menjaga kesehatan sejak usia remaja menjadi hal yang penting untuk mencegah dampak kesehatan jangka panjang. Masalah kesehatan pada remaja tidak hanya berkaitan dengan penyakit secara biologis, tetapi juga erat kaitannya dengan pola perilaku dan gaya hidup, termasuk pola makan yang tidak seimbang dan rendahnya aktivitas fisik yang meningkatkan risiko penyakit tidak menular (Rosnah et al., 2025).

Skrining kesehatan merupakan upaya deteksi dini yang penting dilakukan pada remaja mengingat kelompok usia ini rentan terhadap munculnya faktor risiko penyakit tidak menular akibat perubahan gaya hidup (Rosnah et al., 2025). Kegiatan skrining berbasis sekolah maupun komunitas menjadi sarana strategis untuk mencegah dampak jangka panjang terhadap kesehatan kardiovaskular dan status gizi remaja (Rosnah et al., 2025). Melalui skrining, kondisi kesehatan yang mungkin belum disadari oleh remaja misalnya status gizi kurang, kelebihan berat badan, atau tekanan darah pra-hipertensi dapat terdeteksi lebih awal sebelum berkembang menjadi masalah yang lebih serius (Rosnah et al., 2025). Program edukasi yang disertai skrining kesehatan juga terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya deteksi dini suatu penyakit (Ismawatie et al., 2025). Dengan demikian, pemeriksaan kesehatan yang dilakukan secara berkala dapat mendukung upaya promotif dan preventif sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat, termasuk remaja, dalam menjaga kesehatannya sendiri (Ismawatie et al., 2025).

HIV/AIDS adalah salah satu masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapat perhatian serius, dengan jumlah kasus HIV di Indonesia tercatat tertinggi pada tahun 2022 sebanyak 52.955 kasus (Fauziah & Harun, 2025). Remaja perlu memperoleh informasi yang benar mengenai HIV/AIDS, karena banyak dari mereka yang belum menyadari pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku seks bebas sebagai langkah pencegahan penularan HIV (Fauziah & Harun, 2025). Kurangnya pengetahuan dan sikap remaja terhadap HIV/AIDS dapat memengaruhi langkah-langkah pencegahan yang seharusnya dilakukan, mengingat masa transisi dari anak-anak menuju remaja merupakan masa krisis yang apabila tidak dipandu dengan baik dapat menyebabkan munculnya perilaku berisiko (Hutomo et al., 2025). Ketidaktahuan atau minimnya edukasi tentang HIV/AIDS dapat mendorong munculnya perilaku berisiko yang berujung pada meluasnya penyebaran penyakit tersebut (Rita & Adyani, 2025). Oleh karena itu, edukasi diperlukan untuk memberikan pemahaman yang tepat mengenai cara penularan, langkah pencegahan, serta pengurangan stigma terhadap orang dengan HIV, mengingat edukasi kesehatan tentang HIV/AIDS juga berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dan stigma remaja terhadap HIV/AIDS (Arisah et al., 2024).

Skrining kesehatan sesungguhnya tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pemeriksaan kondisi kesehatan semata, tetapi dapat menjadi pintu masuk untuk memberikan edukasi kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan remaja, sebagaimana ditunjukkan oleh program yang

mengintegrasikan edukasi dan skrining kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus mendeteksi masalah kesehatan sejak dini (Endriyani et al., 2024). Momentum pelaksanaan skrining dapat dimanfaatkan untuk menyisipkan edukasi tambahan, termasuk mengenai HIV/AIDS, karena edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan terbukti memiliki pengaruh positif terhadap sikap dan pengetahuan remaja mengenai HIV/AIDS (Rita & Adyani, 2025). Strategi penyampaian informasi yang efektif, seperti sesi edukasi tatap muka dan penggunaan media audiovisual, dapat memperkuat pemahaman remaja mengenai HIV/AIDS dalam satu rangkaian kegiatan yang sama dengan skrining kesehatan (Rita & Adyani, 2025). Dengan demikian, penggabungan skrining kesehatan dan edukasi HIV/AIDS dapat memperkuat upaya promotif dan preventif secara lebih menyeluruh dan efisien dibandingkan bila kedua kegiatan tersebut dilakukan secara terpisah.

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Kalikotes dengan sasaran utama kelompok remaja setempat, sebagai bagian dari program pengabdian masyarakat/Kuliah Kerja Nyata (KKN). Pemilihan remaja sebagai sasaran sejalan dengan kebutuhan untuk membangun kesadaran remaja tentang HIV/AIDS sejak dini di tingkat desa, mengingat keterpaparan sumber informasi yang tepat sangat berperan dalam mendorong perubahan perilaku pencegahan HIV/AIDS (Hutomo et al., 2025). Kombinasi skrining kesehatan dan edukasi diharapkan dapat menjawab kebutuhan tersebut, khususnya di wilayah pedesaan yang akses informasi dan layanan kesehatan komprehensifnya bagi remaja masih perlu terus ditingkatkan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi kesehatan dasar remaja berdasarkan hasil skrining, mengidentifikasi kebutuhan edukasi kesehatan remaja. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi awal bagi tenaga kesehatan, pemerintah desa, dan pihak terkait mengenai kondisi kesehatan serta kebutuhan edukasi remaja di wilayah setempat. Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model promotif-preventif yang mengintegrasikan deteksi dini kesehatan fisik dengan edukasi HIV dan kenakalan remaja dalam konteks pelayanan kesehatan berbasis masyarakat.

2. METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR menekankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Ginjar et al., n.d.).

1. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan Bidan Desa dan kader-kader Posyandu desa, pemerintah desa, dan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi permasalahan kesehatan remaja, menentukan sasaran kegiatan, serta menyusun rencana pelaksanaan Skrining dan Edukasi Remaja.
2. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan Posyandu Remaja yang diawali dengan melakukan kegiatan antropometri (TB, BB, LILA) dan penghitungan IMT, Pemeriksaan tekanan darah, pemeriksaan kadar gula darah, pemeriksaan kadar Hemoglobin, dan dilanjutkan pemaparan materi mengenai kesehatan reproduksi remaja, pentingnya Posyandu Remaja, pencegahan HIV, serta kenakalan remaja. Kegiatan diakhiri dengan pemberian tablet tambah darah (TTD).

3. Tahap evaluasi dilaksanakan untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan, tingkat partisipasi peserta, serta mengidentifikasi kendala yang ditemui selama pelaksanaan. Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi remaja yang memiliki faktor risiko atau memerlukan tindak lanjut sehingga dapat menjadi dasar dalam pemberian edukasi kesehatan yang lebih tepat sesuai dengan kondisi masing-masing peserta.

Dengan metode Participatory Action Research (PAR) ini, kegiatan skrining kesehatan dan edukasi HIV/AIDS dirancang serta dijalankan secara kolaboratif bersama Bidan Desa, kader Posyandu, pemerintah desa, tokoh masyarakat, Karang Taruna, dan tenaga kesehatan mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi. Penempatan edukasi setelah rangkaian skrining menjadikan hasil pemeriksaan sebagai dasar edukasi yang kontekstual dan sesuai kebutuhan tiap peserta, sementara pemberian tablet tambah darah dan hasil evaluasi digunakan untuk menindaklanjuti remaja berisiko (Riyanto et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan PAR ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kesehatan remaja Desa Kalikotes secara berkelanjutan sekaligus mendorong pencegahan perilaku berisiko sejak dini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa skrining kesehatan dan edukasi HIV/AIDS telah dilaksanakan di Desa Kalikotes, Kecamatan Klaten dengan sasaran remaja setempat. Kegiatan ini terdiri atas dua tahap utama, yaitu skrining kesehatan dan pemberian edukasi mengenai HIV/AIDS yang dilaksanakan secara berurutan dalam satu rangkaian kegiatan. Pendekatan yang mengintegrasikan skrining dan edukasi kesehatan dalam satu kegiatan dinilai lebih efektif dibandingkan pelaksanaan kedua kegiatan tersebut secara terpisah, karena skrining dapat menjadi pintu masuk untuk menyampaikan edukasi yang relevan dengan kondisi dan kebutuhan peserta (Endriyani et al., 2024). Berikut disajikan karakteristik peserta kegiatan hasil serta skrining kesehatan.

Karakteristik Peserta

Kegiatan skrining kesehatan dan edukasi HIV/AIDS ini diikuti oleh sejumlah **65** remaja dengan rentang usia 12-20 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, peserta terdiri dari 22 peserta laki-laki (**33,8%**) dan **43** peserta perempuan (**66,2%**). Sebaran karakteristik peserta secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Peserta Berdasarkan Jenis Kelamin.

Kategori	Jumlah	Persentase
Laki-laki	22	33,8%
Perempuan	43	66,2%
Total	65	100%

Hasil Skrining Kesehatan Remaja

Skrining kesehatan yang dilakukan meliputi pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT), tekanan darah, Hemoglobin (Hb), Glukosa. Perlu diketahui bahwa hasil skrining ini merupakan hasil pengukuran awal dan bukan merupakan diagnosis klinis suatu penyakit.

Tabel 2. IMT.

Kategori	Jumlah	Persentase
Di Atas Nomal	17 orang	26,2%
Normal	37 orang	56,9%
Di Bawah Normal	11 orang	16,9%
Total	65 orang	100%

Berdasarkan hasil pengukuran Indeks Massa Tubuh (IMT) pada 65 peserta, sebanyak 37 peserta (56,9%) berada dalam kategori normal, sedangkan 17 peserta (26,2%) berada dalam kategori di atas normal dan 11 peserta (16,9%) berada dalam kategori di bawah normal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki status gizi dalam kategori normal, namun masih ditemukan peserta dengan status gizi di atas maupun di bawah normal. Adanya peserta dengan IMT di atas normal menunjukkan bahwa masalah gizi lebih masih menjadi salah satu kondisi yang perlu diperhatikan pada kelompok remaja. Kondisi tersebut dapat berkaitan dengan pola makan dan aktivitas fisik, sebagaimana penelitian Purwaningsih dan Sumarmi (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara kecukupan zat gizi dan aktivitas fisik dengan status gizi remaja. Selain itu, ditemukan pula peserta dengan IMT di bawah normal yang menunjukkan perlunya perhatian terhadap kecukupan asupan zat gizi selama masa pertumbuhan. Oleh karena itu, hasil skrining IMT dapat menjadi dasar untuk memberikan edukasi kepada remaja mengenai pentingnya kesehatan mereka.

Tabel 3. Tekanan Darah.

Kategori	Jumlah	Persentase
Di Atas Nomal	28	43,1%
Normal	21	32,3%
Di Bawah Normal	16	24,6%
Total	65	100%

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar peserta (43,1%) memiliki tekanan darah di atas normal, sementara hanya 32,3% peserta yang berada pada kategori normal, dan sisanya (24,6%) menunjukkan tekanan darah di bawah normal. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir separuh peserta remaja Desa Kalikotes memiliki potensi risiko tekanan darah tinggi (pra-hipertensi/hipertensi) yang sebelumnya belum disadari, sejalan dengan pernyataan bahwa skrining ini menjadi sarana strategis untuk mendeteksi risiko gangguan kardiovaskular pada remaja sebelum berkembang menjadi masalah kesehatan yang lebih serius (Rosnah et al., 2025). Temuan ini juga menegaskan pentingnya deteksi dini pada remaja, mengingat kelompok usia ini kerap tidak menyadari adanya perubahan tekanan darah karena umumnya tidak menunjukkan gejala klinis yang jelas.

Tabel 4. Hemoglobin (Hb).

Kategori	Jumlah	Persentase
----------	--------	------------

Di atas normal	-	-
Normal	32	74,4%
Di Bawah Normal	11	25,6%
Total	43	100%

Berdasarkan Tabel 4, pemeriksaan Hb dilakukan pada 43 peserta perempuan, dengan hasil sebagian besar (74,4%) menunjukkan kadar Hb normal, sementara 25,6% peserta lainnya menunjukkan kadar Hb di bawah normal, yang mengindikasikan kecenderungan anemia. Temuan ini perlu mendapat perhatian khusus, mengingat anemia pada remaja perempuan berkaitan erat dengan siklus menstruasi dan asupan gizi, serta dapat berdampak pada konsentrasi belajar dan kesehatan reproduksi di masa mendatang. Skrining Hb pada kelompok ini menjadi relevan sebagai upaya deteksi dini terhadap faktor risiko yang berkaitan dengan gaya hidup dan pola konsumsi remaja (Rosnah et al., 2025).

Tabel 5. Glukosa.

Kategori	Jumlah	Persentase
Di Atas Nomal	-	-
Normal	64	100%
Di Bawah Normal	-	-
Total	64	100%

Berdasarkan Tabel 5, seluruh peserta (100%) menunjukkan kadar glukosa darah dalam kategori normal. Hasil ini mengindikasikan bahwa belum ditemukan indikasi gangguan metabolisme glukosa pada peserta remaja Desa Kalikotes pada saat skrining dilakukan. Meskipun demikian, hasil ini tidak serta-merta menunjukkan tidak adanya risiko jangka panjang, mengingat pola makan dan gaya hidup remaja tetap perlu dipantau secara berkala sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit tidak menular di usia dewasa (Rosnah et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil skrining kesehatan pada 65 remaja Desa Kalikotes menunjukkan gambaran kondisi kesehatan yang bervariasi pada setiap parameter yang diperiksa. Pada aspek status gizi, sebagian besar peserta (56,92%) berada pada kategori IMT normal, namun ditemukan proporsi yang cukup besar dengan status gizi di atas normal (26,15%) maupun di bawah normal (16,92%), yang menunjukkan bahwa masalah gizi lebih dan gizi kurang sama-sama menjadi perhatian pada kelompok remaja ini. Kondisi yang lebih mengkhawatirkan justru terlihat pada hasil pengukuran tekanan darah, di mana proporsi peserta dengan tekanan darah di atas normal (43,1%) justru melebihi proporsi peserta dengan tekanan darah normal (32,3%), menjadikan tekanan darah sebagai parameter dengan temuan risiko tertinggi dalam kegiatan skrining ini. Pada pemeriksaan Hb, yang dilakukan khusus pada 43 peserta perempuan, seperempat di antaranya (25,6%) terindikasi mengalami kadar Hb di bawah normal yang mengarah pada kecenderungan anemia. Berbeda dengan ketiga parameter tersebut, hasil pemeriksaan glukosa darah menunjukkan kondisi yang seluruhnya normal (100%), mengindikasikan belum adanya gangguan metabolisme glukosa pada peserta saat skrining dilakukan.

Dengan demikian, dari keempat parameter yang diperiksa, tekanan darah dan kadar Hb menjadi dua indikator dengan proporsi temuan tidak normal yang paling signifikan, masing-masing pada lebih dari seperempat peserta yang mengikuti pemeriksaan. Temuan ini penting untuk digarisbawahi, mengingat kedua kondisi tersebut umumnya tidak menimbulkan gejala klinis yang jelas pada tahap awal, sehingga berpotensi tidak disadari oleh peserta tanpa adanya kegiatan skrining. Sementara itu, hasil status gizi dan glukosa darah yang sebagian besar berada pada kategori normal menunjukkan bahwa kondisi kesehatan dasar remaja Desa Kalikotes secara umum masih tergolong baik, meskipun tetap memerlukan pemantauan berkelanjutan mengingat pola makan dan gaya hidup remaja dapat berubah seiring waktu.

Pelaksanaan Edukasi HIV/AIDS

Pelaksanaan edukasi HIV/AIDS bagi remaja Desa Kalikotes dilakukan menggunakan media presentasi berbasis infografis visual. Materi mencakup tiga domain utama: (1) konsep perkembangan remaja, (2) risiko perilaku seksual dan penyakit menular seksual (PMS), serta (3) pencegahan dan penanganan HIV/AIDS melalui pendekatan ABC (Abstinence, Be Faithful, Condom). Selama sesi berlangsung, peserta menunjukkan partisipasi aktif yang ditandai dengan tingginya dinamika diskusi interaktif.

Materi inti membahas HIV/AIDS secara lebih mendalam, meliputi perbedaan mendasar antara HIV sebagai virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan AIDS sebagai kumpulan gejala akibat infeksi HIV yang tidak tertangani, tiga tahapan perjalanan infeksi (periode jendela, fase HIV positif, dan fase AIDS) beserta gejala umum yang menyertainya, serta jalur penularan dan langkah-langkah pencegahannya. Selama sesi berlangsung, peserta menunjukkan partisipasi aktif yang ditandai dengan tingginya dinamika diskusi interaktif. Hal ini sejalan dengan pendekatan edukasi yang menekankan pentingnya penyampaian informasi mengenai pengertian, cara penularan, dan pencegahan HIV/AIDS secara utuh sebagai dasar peningkatan pengetahuan remaja terhadap penyakit tersebut (Parmin et al., 2023).

Penyampaian materi secara terstruktur dari konteks umum menuju materi teknis terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan membentuk sikap positif remaja terhadap HIV/AIDS (Rita & Adyani, 2025). Edukasi komprehensif ini juga berperan penting dalam menekan stigma terhadap ODHIV (Arisah et al., 2024). Antusiasme tinggi yang ditunjukkan peserta mengindikasikan adanya kesenjangan informasi (information gap) sebelumnya, di mana akses remaja terhadap pendidikan kesehatan reproduksi masih terbatas (Fauziah & Harun, 2025).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelaksanaan pengabdian masyarakat melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang mengintegrasikan skrining kesehatan dan edukasi HIV/AIDS di Desa Kalikotes berjalan dengan baik dan efektif. Integrasi kedua kegiatan ini terbukti menjadi strategi promotif-preventif yang efisien, di mana hasil pemeriksaan menjadi dasar pemberian edukasi yang kontekstual bagi remaja.

Berdasarkan hasil skrining kesehatan pada 65 remaja, kondisi fisik peserta tergolong bervariasi. Meskipun status gizi (IMT) dominan normal (56,92%) dan seluruh peserta memiliki

kadar glukosa darah normal (100%), terdeteksi dua masalah utama yang cukup signifikan, yaitu tingginya proporsi peserta dengan tekanan darah di atas normal (43,1%) serta kecenderungan anemia pada peserta perempuan dengan kadar Hb di bawah normal (25,6%). Sementara itu, kegiatan edukasi HIV/AIDS berbasis media infografis terbukti efektif memicu antusiasme dan partisipasi aktif peserta. Penyampaian materi secara terstruktur dari konteks perkembangan remaja hingga pencegahan HIV/AIDS berhasil menjawab kebutuhan informasi kesehatan reproduksi, serta berpotensi meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan menurunkan stigma terhadap ODHIV.

Saran

1. Bagi Pemerintah Desa dan Kader Posyandu Remaja: Disarankan untuk menjaga keberlanjutan (*sustainability*) program Posyandu Remaja secara berkala. Pemantauan khusus perlu difokuskan pada intervensi gaya hidup bagi remaja dengan potensi pra-hipertensi/hipertensi serta kepatuhan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) bagi remaja putri guna mengatasi anemia.
2. Bagi Puskesmas dan Tenaga Kesehatan: Diharapkan dapat terus mengintegrasikan layanan deteksi dini kesehatan fisik dengan pendidikan kesehatan reproduksi yang inklusif dan ramah remaja, serta memanfaatkan media visual interaktif untuk memperkecil kesenjangan informasi (*information gap*) di pedesaan.
3. Bagi Pelaksana Pengabdian/Peneliti Selanjutnya: Perlu dilakukan evaluasi dampak jangka panjang (*follow-up*) menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang terukur untuk menilai perubahan tingkat pengetahuan, sikap, serta perubahan perilaku spesifik remaja pasca-intervensi secara kuantitatif.

REFERENSI

- Arisah, Hariyanti, R., Riya, R., & Lubis, S. (2024). Pengaruh Edukasi Kesehatan Tentang HIV/AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Stigma Remaja Pada HIV/AIDS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 12(1), 125–134. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/care>
- Endriyani, S., Martini, S., & Pastari, M. (2024). Edukasi dan Skrining Kesehatan Jiwa Remaja dengan Aplikasi. *Madaniya*, 5(1), 192–198. <https://doi.org/10.53696/27214834.687>
- Fauziah, L., & Harun, S. (2025). Hubungan pengetahuan pencegahan HIV-AIDS remaja dengan sikap pencegahan HIV-AIDS The relationship between the knowledge of adolescent HIV-AIDS prevention and HIV-AIDS prevention attitude. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*, 3, 701–708.
- Ginanjari, M. H., Rahman, R., Wartono, W., Donita, S. A., & Azzahra, S. F. (n.d.). *Masyarakat Desa Bendungan Dalam Meningkatkan*. 63–76.
- Hutomo, W. M. P., Rahman, I., Hukom, E. H., Etnis, B. R., & Amalia, A. (2025). EDUKASI DAN PENDIDIKAN KESEHATAN PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA REMAJA SMA QUBA KOTA SORONG. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 7(3), 177–182. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM%0AEDUKASI>
- Ismawati, I., Maulani, Y., Dewi, Y. R., & Supriyanto, E. E. (2025). Peran Edukasi Dan Skrining Kesehatan Dalam Deteksi Dini Pada Pengunjung Solo Grandmall. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 1417–1420. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i1.42502>
- Parmin, S., Safitri, S. W., & Erliza, I. (2023). EDUKASI PENCEGAHAN HIV / AIDS PADA REMAJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PRABUMULIH TIMUR TAHUN 2022. *JURNAL ADAM : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 2(1), 62–68. <https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/adam> Vol.
- Rita, R., & Adyani, K. (2025). Literature Review: Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pemahaman Remaja Mengenai HIV Infection/AIDS. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1485–1494. <https://doi.org/10.54082/jupin.1562>
- Riyanto, R., Oktaviani, I., Sariyanto, I., & Mulyani, R. (2024). Edukasi Peningkatan Pengetahuan tentang Stunting ,

- Skrining Anemia dan Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. *Journal of Human And Education*, 4(2), 306–315. <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index%0AEdukasi>
- Rosnah, Bau, A. S., Hasan, Petrus, Fathurrahman, T., Atoy, L., Atmaja, R. F. D., & Kasim, S. S. (2025). PENTINGNYA SKRINING KESEHATAN REMAJA SEBAGAI UPAYA DETEKSI DINI PENYAKIT DI SMAN 11 KONAWE SELATAN. *JURNAL INOVASI PEMBERDAYAAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (JIPPM)*, 5(1), 18–25. <https://doi.org/10.36990/jippm.v5i1.1686%0APENTINGNYA>